Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33470-33479

PENGARUH KONSELING TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI WILAYAH PUSKESMAS JAKENAN KABUPATEN PATI

Yuliati [1], Ratna [2], Rizal Fajri [3]

[1,2,3] **Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Safin** Pati

Corespondent Author: Yuliati, Email: ns.ratna21@gmail.com

Published: Juni , 2026

ABSTRACK

Background: Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease requiring medication adherence to control blood glucose levels. Poor adherence may increase the risk of complications. Counseling is one strategy to improve adherence.
Purpose: To determine the effect of counseling on medication adherence among patients with type 2 diabetes mellitus at Jakenan Primary Health Center, Pati Regency.
Method: This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population was 98 patients, with 50 respondents selected by purposive sampling. Data were collected using a medication adherence questionnaire and analyzed statistically.
Result: Before counseling, most respondents were non-adherent (37; 74.0%). After counseling, most became adherent (35; 70.0%). Statistical analysis showed p=0.000 (<0.05), indicating a significant difference before and after counseling.
Conclusion: Counseling significantly improved medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus.

Keywords: counseling, type 2 diabetes mellitus, medication adherence

ABSTRAK

Latar Belakang : Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan kepatuhan pengobatan untuk mengendalikan kadar gula darah. Ketidakpatuhan minum obat dapat meningkatkan risiko komplikasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan adalah melalui konseling.
Tujuan : Mengetahui pengaruh konseling terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati.
Metode : Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi berjumlah 98 pasien, dengan sampel 50 responden menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepatuhan pengobatan dan dianalisis secara statistik.
Hasil Penelitian : Sebelum konseling, sebagian besar responden tidak patuh sebanyak 37 orang (74,0%). Setelah konseling, sebagian besar responden patuh sebanyak 35 orang (70,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p=0,000 (<0,05), sehingga terdapat perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah konseling.
Simpulan : Konseling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Kata Kunci : Konseling, Diabetes Melitus Tipe 2, Kepatuhan Pengobatan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolik dengan gejala - gejala yang timbul pada seseorang yang mengalami peningkatan kadar gula darah akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2021). Klasifikasi menurut World health organization (WHO, 2023), Diabetes

Melitus adalah penyakit kronis yang menjadi salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia dan berkontribusi terhadap komplikasi masalah kesehatan lainnya seperti penyakit jantung, pembuluh darah, kebutaan, ginjal dan penyakit saraf. Mereka yang terkena DM tidak dapat disembuhkan, namun hanya dapat dikendalikan dengan pengelolaan dan pengobatan DM yang baik dan benar. Tentu saja jika pasien tidak mematuhi pola makan dan dietnya, pengobatan DM mungkin tidak dapat mengontrol kadar gula darah dan kondisi pasien dapat memburuk hingga berujung pada kematian.

Menurut *World health organization (WHO)* terbaru (2024-2025) menunjukkan peningkatan drastis penderita diabetes, mencapai 830 juta orang pada 2022, jauh meningkat dari 200 juta pada 1990, dengan mayoritas adalah tipe 2 di negara berpendapatan rendah-menengah. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2035. Sedangkan *International Diabetes Federation (IDF*) Pada 2021, IDF melaporkan sekitar 19,46 juta orang Indonesia mengidap diabetes, meningkat 81,8% dibandingkan 2019 (IDF,2021).

Jumlah penderita diabetes melitus di dunia kian bertambah setiap tahunya, hal ini bisa disebabkan karena peningkatan jumlah populasi, umur, penurunan aktivitas tubuh dan prevalensi obesitas. Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation (IDF)* telah mencatat bahwa 537 juta orang dewasa berumur 20 tahun sampai dengan 79 tahun hidup dengan diabetes diseluruh dunia, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta orang pada tahun 2030 (IDF, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022).

Penatalaksanaan diabetes melitus secara farmakologi diberikan Obat Hipoglikemik Oral (OHO) dan insulin (Perkeni, 2021). Penatalaksanaan nonfarmakologi yaitu edukasi, latihan fisik, pengaturan makanan/diet. Diet merupakan salah satu dari lima pilar dalam pengelolaan diabetes melitus sehingga diet sangat perlu untuk di kelola dengan baik, kendala utama dalam pengolahan diet diabetes melitus adalah kejenuhan pasien dalam mengikuti diet, kunci utama dalam mengikuti diet adalah 3J yaitu jumlah makanan, jenis makanan dan jadwal makanan. Zanti (2020) dengan judul gambaran kepatuhan diet pasien diabetes melitus menjelaskan bahwa sebagian besar (53,1%) pasien diabetes melitus memiliki pengetahuan standar mengenai 3J (jumlah, jenis, dan jadwal). Diet merupakan penatalaksanaan diabetes untuk menurunkan berat badan, dapat mengurangi resistensi insulin dan memperbaiki respon sel-sel terhadap glukosa.

Berdasarkan data rekam medis Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati, terjadi peningkatan jumlah penderita DM tipe 2 pada tahun 2025 sebanyak 50 kasus dibandingkan tahun 2024. Pasien kurang memahami edukasi Kesehatan mengenai cara minum obat yang tepat, sehingga memicu ketidakstabilan gula darah.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimental. Metode eksperimen diartikan sebagai metode dengan bentuk yang sistematis dengan tujuan untuk mencari pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain dengan memberikan perlakuan khusus dan pengendalian yang ketat dalam suatu kondisi (Notoatmodjo, 2020).

b. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pre-eksperiment one group pre-test-posttest*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O), diberi treatment (X) dan diberi *post-test*. Keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pre-test dan nilai post-test.

c. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang akan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

1. Variabel *Independen* (Variabel Bebas)
   Variabel independent yaitu variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Notoatmodjo, 2020). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian konseling.
2. Variabel *Dependen*(Variabel Terikat)

Variabel Dependent adalah variabel yang nilainya ditentukan variabel lain (Notoatmodjo, 2020). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat kepatuhan pengobatan.

d. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati pada Bulan September - Desember 2025.

e. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati sebanyak 98 responden pada Bulan September – Desember 2025.

f. Sampel dan Teknik Sampling

1. Sampel

   Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati.

   Kriteria atau pertimbanagn penelitian dalam menentukan sampel penelitian ini dijabarkan dalam kriteria inklusi dan eksklusi.

   a. Kriteria inklusi

      Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2020).

      Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

      1) Tercatat sebagai pasien diabetes melitus di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati
      2) Berusia > 18 tahun sampai 65 tahun.
      3) Pasien dalam keadaan sadar, dapat membaca, menulis, mendengar, dan berkomunikasi dengan baik dan jelas.
      4) Pasien bersedia menjadi responden

   b. Kriteria ekskulsi

      Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2020).

      Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

      1) Tidak bersedia menjadi responden
      2) Prognosis pasien tiba-tiba memburuk/menurun/meninggal.

2. Teknik Sampling

   Teknik sampling atau metode sampling merupakan penggunaan cara atau teknik-teknik tertentu dalam pengambilan sampel penelitian, sehingga sampel tersebut sedapat mungkin mewakili populasi (Notoatmodjo, 2020).

g. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden (dalam hal angket) dan interviewe dalam hal wawancara) tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu (Notoatmodjo, 2020).

h. Analisa Data

1. Univariat

   Analisis univariat dilakukan bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2020). Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik analitik presentase untuk tiap-tiap variabel dengan rumus presentase.

2. Bivariat

   Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh konseling terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati.

   Untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan *uji paried t tes* jika distribusi data normal dengan nilai probabilitas ≥ 0,05 dan menggunakan *uji Wilcoxon sign rank test* jika distribusi data tidak normal dengan nilai probabilitas < 0,05,

i. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan etika saat dilakukan penelitian, ada 3 prinsip dalam etika penelitian menurut (Nursalam, 2020) yaitu :

1. Prinsip Manfaat
   a. Bebas kesakitan
      Peneliti melakukan penjelasan terhadap responden dengan penelitian ini dilakukan tanpa menyebabkan rasa sakit pada responden dan menjelaskan bahwa tidak ada tindakan yang membahayakan responden
   b. Bebas dari eksploitasi
      Peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini dari data yang telah diberikan tidak untuk menjadi keuntungan secara pribadi dikarenakan penelitian dilakukan sebagai kepentingan akademik.
   c. Risiko (*benefits ratio*)
      Peneliti memastikan melakukan penelitian sesuai prosedur dengan mendapatkan hasil yang baik semaksimal mungkin bagi responden dengan mengurangi resiko yang merugikan karena responden hanya dapat mengisi kuesioner yang telah disediakan.
2. Prinsip menghargai hak asasi manusia (*respect human dignity*)
   a. Hak untuk berpartisipasi sebagai responden (*right to self determination*)
      Peneliti memberikan kebebasan responden untuk memilih apakah mereka ingin menjadi responden atau tidak.
   b. Hak untuk mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diberikan (*right to full disclosure*)
      Jika ada yang tidak beres dengan responden maka peneliti akan memberikan penjelasan yang jelas dan menerima tanggung jawab.
   c. *Informed consent*
      Peneliti harus menjelaskan semua terkait penelitian yang dilakukan agar responden mengetahui segala sesuatu tentang penelitian. Peneliti juga menjelaskan jika responden memiliki hak untuk setuju atau menolak sebagi responden, penelitian ini jelas dilakukan tanpa paksaan. *Informed consent* dicantumkan bahwa data digunakan untuk pengembangan ilmu
3. Prinsip atas keadilan (*right to justice*)
   a. Hak untuk mendapatkan yang adil (*right in fair treatment*)
      Peneliti harus memperlakukan dengan baik sebelum, selama, dan setelah responden berpartisipasi dalan penelitian ini .
   b. Hak dijaga kerahasiaan (*right to privacy*)
      Penelitian menjelaskan bahwa menjamin dalam kerahasiaan data atau informasi yang telah diberikan responden, dengan menjaga kerahasiaan responden dengan menganti nama dengan inisial atau huruf awal nama responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati (n = 50)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	36–45 tahun	8	16,0%
	46–55 tahun	18	36,0%
	56–65 tahun	16	32,0%
	> 65 tahun	8	16,0%
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	42,0%
	Perempuan	29	58,0%
Pekerjaan	Tidak bekerja	7	14,0%

	Ibu Rumah Tangga	15	30,0%
	Petani	10	20,0%
	Wiraswasta	8	16,0%
	Buruh	6	12,0%
	PNS	4	8,0%
	Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berada pada rentang usia 46–55 tahun sebanyak 18 orang (36,0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (58,0%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (30,0%).

2. Analisa Univariat

a. Kepatuhan Pengobatan Sebelum Diberikan Konseling

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum Diberikan Konseling Di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase(%)
Patuh	13	26.0
Tidak patuh	37	74.0
Total	50	100.0

Tabel diatas menjelaskan sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum diberikan konseling tidak patuh dalam pengobatan sebanyak 37 orang (74,0%).

b. Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Setelah Diberikan Konseling

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Setelah Diberikan Konseling di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati

Memaparkan sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 setelah diberikan konseling patuh dalam pengobatan sebanyak 35 orang (70,0%).

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase(%)
Patuh	35	70.0
Tidak Patuh	15	30.0
Total	50	100.0

3. Analisa Bivariat

a. Pengaruh konseling terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati

Tabel 4

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kepatuhan Pengobatan Sebelum dan Sesudah Konseling di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati (n = 50)

Variabel	Kategori	Sebelum Konseling n (%)	Sesudah Konseling n (%)	p-value
Kepatuhan pengobatan	Tidak patuh	37 (74,0)	15 (30,0)	0,000
	Patuh	13 (26,0)	35 (70,0)	
	Total	50 (100,0)	50 (100,0)	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh negative ranks sebanyak 0 responden (0,0%), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dengan skor kepatuhan pengobatan sesudah konseling lebih rendah dibandingkan sebelum konseling. Positive ranks diperoleh sebanyak 22 responden (44,0%), yang berarti terdapat 22 responden yang mengalami peningkatan skor kepatuhan pengobatan setelah diberikan konseling.

Nilai statistik uji menunjukkan Z = -4,690 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kepatuhan pengobatan sebelum dan sesudah pemberian konseling pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati.

b. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Hasil karakteristik responden diketahui bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 berada pada rentang usia 46–55 tahun, yaitu sebanyak 18 responden (36,0%). Kelompok usia ini merupakan fase dewasa akhir, di mana mulai terjadi penurunan fungsi metabolisme tubuh, berkurangnya sensitivitas insulin, serta meningkatnya risiko resistensi insulin. Pedoman PERKENI (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar penyandang diabetes merupakan kelompok DM tipe 2 dewasa, sehingga usia dewasa menjadi kelompok yang dominan dalam pengelolaan diabetes di Indonesia. Studi oleh Rohmatulloh dkk. (2024) menunjukkan bahwa pasien DM tipe 2 paling banyak berada pada usia ≥45 tahun, karena pertambahan usia berhubungan dengan meningkatnya gangguan toleransi glukosa dan risiko hiperglikemia. Temuan lain oleh Putri dkk. (2024) juga melaporkan bahwa kelompok usia 56–65 tahun merupakan kelompok terbanyak pada pasien prolanis DM tipe 2, yang menegaskan bahwa usia dewasa akhir hingga lansia merupakan kelompok dengan risiko tinggi mengalami diabetes melitus tipe 2.

Hasil karakteristik responden diketahui bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 29 responden (58,0%). Menurut peneliti, kondisi ini dapat terjadi karena perempuan, terutama pada usia dewasa akhir dan menopause, mengalami perubahan hormonal yang dapat memengaruhi distribusi lemak tubuh, sensitivitas insulin, serta risiko gangguan metabolik. Studi oleh Agustina dkk. (2025) menunjukkan bahwa mayoritas responden pasien DM tipe 2 adalah perempuan, dengan jumlah 216 responden, sehingga perempuan menjadi kelompok yang dominan dalam populasi pasien diabetes. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rohmatulloh dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan angka kejadian DM tipe 2, dan perempuan cenderung memiliki risiko lebih tinggi akibat faktor hormonal serta komposisi lemak tubuh yang lebih besar. Dengan demikian, jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang cukup banyak mengalami DM tipe 2.

Hasil karakteristik responden diketahui bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 15 responden (30,0%). Menurut peneliti, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dapat berkaitan dengan pola aktivitas fisik yang tidak selalu teratur, kebiasaan makan yang lebih sering di rumah, serta kurangnya aktivitas olahraga terstruktur, sehingga dapat memengaruhi kontrol gula darah dan kepatuhan pengobatan. Studi oleh Sari dkk. (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan dan aktivitas fisik berhubungan dengan kejadian diabetes melitus, di mana kelompok yang tidak bekerja atau memiliki aktivitas fisik rendah lebih berisiko mengalami DM.

2. Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum Diberikan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum diberikan konseling berada dalam kategori tidak patuh, yaitu sebanyak 37 responden (74,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum menjalankan pengobatan secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan. Menurut peneliti, ketidakpatuhan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi jangka panjang, kejenuhan dalam mengonsumsi obat setiap hari, serta kurangnya motivasi dan dukungan dalam pengelolaan penyakit kronis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Fatiha dan Sabiti (2021) yang melaporkan bahwa sebelum dilakukan konseling, sebagian besar pasien DM tipe 2 memiliki tingkat kepatuhan rendah, dengan nilai signifikan yang menunjukkan adanya peningkatan setelah intervensi

konseling. Penelitian oleh Syifannisa dkk. (2022) juga menemukan bahwa sebelum konseling, 100% responden berada pada kategori kepatuhan rendah, yang kemudian meningkat setelah diberikan edukasi oleh apoteker. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal, pasien DM tipe 2 memang cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang rendah sebelum mendapatkan intervensi edukatif.

Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin,kerja insulin, atau kedua-duanya. Diabetes melitus merupakan kelompok kelainan metabolik yang ditandai dengan adanya hiperglikermik kronik akibat defisiensi insulin relative maupun absolute (Nurhayati dan Sari,2020). Kedisiplinan seseorang untuk minum obat sesuai anjuran yaitu definisi dari kapatuhan minum obat. Sedangkan kepatuhan sendiri berarti ketaatan dan kedisiplinan untuk mematuhi perintah (Kaunang et al., 2020).

Hasil penelitian diketahui bahwa pasien diabetes miletys tipe 2 sebelum diberikan informasi dan memberikan pemahaman kepada pasien diabetes tipe 2 tentang kepatuhan pengobatan pasien sebagian besar tidak patuh dalam melakukan pengobatan, hal ini diketahui dari jawaban kuesioner yang menyatakan bahwa kandang-kadang pasien lupa minum obat antidiabetes dan menyatakan bahwa minum obat setiap hari kadang-kadang membuat orang tidak nyaman serta pasien merasa terganggu/memiliki masalah dalam mematuhi rencana pengobatannya.

3. **Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Setelah Diberikan Konseling**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan konseling, mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 berada dalam kategori patuh, yaitu sebanyak 35 responden (70,0%). Terjadi peningkatan kepatuhan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum diberikan konseling. Menurut peneliti, peningkatan ini menunjukkan bahwa konseling berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya keteraturan minum obat, risiko komplikasi, serta manfaat pengobatan jangka panjang dalam pengelolaan diabetes melitus tipe 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Fatiha dan Sabiti (2021) yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 meningkat secara signifikan setelah diberikan konseling apoteker dengan nilai $p = 0{,}000$. Demikian pula penelitian oleh Syifannisa dkk. (2022) melaporkan bahwa setelah konseling, kategori kepatuhan rendah menurun drastis dan terjadi peningkatan pada kategori sedang dan tinggi, disertai perbaikan outcome klinis. Temuan tersebut memperkuat bahwa intervensi konseling memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien DM tipe 2.

Menurut Edi (2020) factor yang mendukung kepatuhan penggunaan obat. Diantaranya, faktor interpersonal seperti kesamaan ras atau Bahasa dokter dan pasien dapat meningkatkan kepatuhan penggunaan obat. Sedangkan hubungan pasien dengan dokter yang kurang baik, kurangnya pengetahuan pasien tentang Kesehatan, dan efek samping dari ketidakpatuhan minum obat dapat menurunkan kepatuahn pengguanaan obat. Selain itu, perbedaan usia dab jenis kelamin berdampak pada kepatuhan.

Menurut Notoatmodjo (2020), peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat memengaruhi sikap dan akhirnya membentuk perilaku yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, konseling yang diberikan membantu pasien memahami cara penggunaan obat, waktu konsumsi, efek samping, serta pentingnya kontrol rutin, sehingga mendorong perubahan perilaku menuju kepatuhan.

4. **Perbedaan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum dan Setelah Diberikan Konseling**

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan sebelum dan sesudah diberikan konseling. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati.

Menurut peneliti, hasil ini membuktikan bahwa intervensi konseling tidak hanya memberikan tambahan informasi, tetapi juga mampu mengubah perilaku pasien dalam menjalankan terapi. Hal ini sesuai dengan teori edukasi kesehatan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi apabila individu memperoleh informasi yang benar, memahami manfaatnya, serta memiliki motivasi untuk menerapkannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wibowo dkk. (2020) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan kepatuhan setelah intervensi konseling dengan nilai $p < 0,05$. Selain itu, penelitian Abidin (2025) juga menyimpulkan bahwa konseling apoteker efektif dalam menurunkan tingkat ketidakpatuhan terapi pada pasien DM tipe 2. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini semakin memperkuat bahwa konseling merupakan intervensi yang efektif dan relevan untuk diterapkan di layanan kesehatan primer.

Penatalaksanaan untuk pengobatan diabetes melitus wajib dilakukan seumur hidup sehingga tidak jarang penderita diabetes melitus sendiri mengalami kondisi jenuh dan tidak patuh dalam penatalaksanaan pengobatannya. Penyandang diabetes melitus akan mempunyai kualitas hidup yang tinggi jika bisa mengelola diabetesnya dengan baik. Kepatuhan minum obat untuk kontrol gula darah akan membantu pasien diabetes melitus tipe 2 dalam menjaga kadar gula darahnya. Diabetes melitus adalah penyakit yang memiliki hubungan dengan gaya hidup pasien, di mana jika pasien tidak dapat mengendalikan gaya hidupnya dengan baik seperti melakukan aktivitas fisik, mengurangi penggunaan alkohol dan rokok, mengendalikan pola makan, pola tidur (Perkeni, 2021).

Bentuk edukasi dapat berupa konseling ataupun penyuluhan yang dilakukan berulang pada pasien diabetes melitus. Pengendalian untuk kadar gula darah yang kurang baik atau buruk dapat menimbulkan terjadinya masalah komplikasi. Dalam hal ini, mengendalikan serta mengurangi kadar gula darah pasien diabetes tersebut harus diperlukan kepatuhan pengobatan yang serius dan sesuai dengan penderita (Cahyani, 2019).

Kepatuhan minum obat terapi pasien diabetes melitus adalah nilai yang sangat penting untuk keberhasilan terapi dari pasien diabetes melitus. Menurut (Jilao, 2020) pasien yang kurang patuh terhadap pengobatan penyakit diabetes melitus cenderung menghasilkan outcome klinis yang lebih buruk dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Kecenderungan tidak patuh ini dapat mengakibatkan penurunan fungsional tubuh, kematian, rendahnya kualitas hidup pasien, sampai komplikasi dari diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setelah diberikan konseling kepada pasien meliputi penjelasan tentang cara penggunaan obat,dosii yang sesuai,indikasi,efek samping, waktu konsumsi,penanganan hipolikemia, manajemen stress,serta perubahan gaya hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati mulai patuh melakukan pengobatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. **Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada rentang usia 46–55 tahun sebanyak 18 responden (36,0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (58,0%), dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (30,0%).
2. Sebagian besar pasien diabetes mellitus tipe 2 sebelum diberikan konseling di wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati tidak patuh dalam pengobatan sebnayak 37 orang (74.0%)
3. Sebagian besar pasien diabetes mellitus tipe 2 setelah diberikan konseling di wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati patuh dalam pengobatan sebanyak 35 orang (70.0%).
4. Ada perbedaan kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati sebelum dan setelah diberikan konseling dengan nilai p-value 0,000< 0,05.

b. Saran

1. Bagi Perkembangan Ilmu
   Di harapkan penleitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya konseling terhadap kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2.
2. Bagi Objek yang diteliti
   Diharapkan penelitian ini dapat sebagai masukan informasi yang berguna untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya tentang kepatuhan pengbatan pasien diabetes mellitus tipe 2.
3. Bagi Peneliti
   Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan ketrampilan dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan khususnya pasien DM tipe 2

REFERENCES

Abidin, A. (2025). Efektivitas konseling apoteker dalam menurunkan tingkat ketidakpatuhan terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 45–53.

Agustina, R., Sari, D., & Prasetyo, B. (2025). Hubungan karakteristik responden dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 9(1), 12–20.

Cahyani, Estetika. (2019). *Gambaran Hasil Pemeriksaan Kadar Glukosa Urin Penderita Diabetes Melitus Sampel Langsung dan Sampel Yang Di Simpan Di Lemari Pendingin Selama 24 Jam*. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Decroli, E. (2019). *Diabetes Melitus Tipe 2 (A. Kam, Y. P. Efendi, G. P. Decroli,& A. Rahmadi (eds.); 1st ed.).* Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam.

Edi, I. G. M. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento, 1(1), 1–8*

Fatiha, C. N., & Sabiti, S. (2021). Peningkatan kepatuhan minum obat melalui konseling apoteker pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(2), 85–92.

Hardani, dkk. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Tangerang: Pascal Books

Hasibuan, R., Lubis, Z., & Harahap, S. (2024). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada usia dewasa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 112–120.

Imani, F., Putri, M., & Andalas, R. (2020). Karakteristik pasien berdasarkan usia pada kejadian sectio caesarea di RSUD Andalas. *Jurnal Kebidanan Andalas*, 4(1), 22–28.

Jilao, M. (2017). *Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Kaunang, I., dkk. (2015). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia yang Berobat Jalan di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof. Dr. V. L.* Ratumbuysang Manado.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2022*. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, 7(1), 237–241*

Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Nurhayati, N., & Sari, I. P. (2020). Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari, 4(2), 123-132.*

Nursalam. (2020). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta:Salemba Medika

Perkeni, P. E. I. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe-2 dewasa di Indonesia 2021*

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2024). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2024*. PB PERKENI.

Pratiwi, M., Dwiningrum, R., & Putri, D. K. (2024). Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Journal Pharmacy Aisyah, 3(1): 47-59*

Putri, A., Rahmawati, N., & Dewi, S. (2024). Profil pasien prolanis diabetes melitus tipe 2 berdasarkan usia dan lama sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 7(1), 30–38.

Ratih Puspita Febrinasari, Tri Agusti Sholikah, Dyonisa Nasirochmi Pakha, dan S. E. . (2020). *Buku Saku Diabetes Melitus untuk Awam*. Surakarta : UNS Press. November.

Rohmatulloh, M., Hidayat, T., & Azizah, L. (2024). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 55–63.

Sari, D., Wulandari, E., & Lestari, R. (2021). Hubungan pekerjaan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus di Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 140–147.

Setiawan, D. (2020). Pengaruh Konseling dan alat bantu pengingat pengobatan terhadap kepatuhan minum obat dan outcome klinik pasien diabetes melitus dan hipertensi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, *18*(2), 169-176.

Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. CV ALFABETA. Bandung.

Sukma, F. A. (2020). Pengaruh Konseling dan alat bantu pengingat pengobatan terhadap kepatuhan minum obat dan outcome klinik pasien diabetes melitus dan hipertensi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, *18*(2), 169-176.

Suryati, I. (2021). *Buku Keperawatan Latihan Efektif Untuk Pasien Diabetes. Mellitus Berbasis Hasil Penelitian*. Diedit oleh Z. A. Sari. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Susanto, D. H., et al. (2019). Faktor Risiko Ketidakpatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah. *Jurnal Kedokteran Meditek, 24(68)*

Syifannisa, R., Muthoharoh, A., Ningrum, W. A., & Rahmatullah, S. (2022). Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Pengobatan dan Outcome Klinis Pasien DM Tipe 2 Puskesmas Mulyoharjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(2), 93-102.

Triastuti, : et al. (2020) 'Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan. Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di. RSUD Kabupaten Jombang', *Medica Arteriana (Med-Art), 2(1), p. 27. doi: 10.26714/medart.2.1.2020.27-37*

Waspadji, S. (2022). *Komplikasi Kronik Diabetes: Mekanisme Terjadinya, Diagnosis, dan Strategi Pengelolaan*. Dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam

WHO. Diabetes [Internet]. 2023. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes.

Wibowo, M. I. N. A., Setiawan, D., Ikhwaniati, A., & Sukma, F. A. (2020). Pengaruh konseling dan alat bantu pengingat pengobatan terhadap kepatuhan minum obat dan outcome klinik pasien diabetes melitus dan hipertensi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(3), 155–163.

Wulandari, R. (2021). Faktor yang memengaruhi tindakan sectio caesarea pada ibu bersalin. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 6(2), 75–83.

Wulandari, S. (2022). Pengaruh Pemberian Konseling Singkat Farmasi dan Penggunaan Pill Box terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Jetis 1 Bantul. INPHARNMED *Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal), 6(1), 18-25*

Yanti, I., & Cynthia, E., F., T. (2024). Konseling Terhadap Kadar Gula Darah Dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Journal of Borneo Holistic Health, 7(2): 102-109.*

Zanti. (2017) *Gambaran Kepetuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Di RSUD Pasaman Barat Tahun 2016*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas